

BAB IV

ANALISIS KOMPARATIF KLASIFIKASI TAFSIR *BI AL-MA'SŪR* DAN *BI AL-RA'YI MANNĀ' AL-QAṬṬĀN* DAN MUSĀ'ID AL-ṬAYYĀR

A. Tafsir *bi al-Ma'sūr* dalam Pandangan Mannā' al-Qaṭṭān dan Musā'id Al-Ṭayyār

1. Pengertian Tafsir *bi al-Ma'sūr*

Pengertian tafsir *bi al-ma'sūr* menurut Mannā' al-Qaṭṭān adalah menafsirkan Alquran dengan Alquran (ayat dengan ayat), Alquran dengan Sunnah karena fungsi Sunnah menjelaskan Kitābullāh, Alquran dengan perkataan sahabat karena mereka paling mengetahui Kitābullāh, atau Alquran dengan pendapat tokoh-tokoh besar tabi'in karena pada umumnya mereka menerima dari para sahabat.¹

Pendapat Musā'id al-Ṭayyār terkait pengertian tafsir *bi al-ma'sūr* sebenarnya sama dengan al-Qaṭṭān, yakni menafsirkan Alquran dengan Alquran (ayat dengan ayat), Alquran dengan Sunnah, Alquran dengan perkataan sahabat, atau Alquran dengan pendapat tabi'in. Hanya saja al-Ṭayyār lebih cermat dalam mengklasifikasikan tafsir yang menurutnya tepat disebut tafsir *bi al-ma'sūr*. Terkait hal ini akan penulis jelaskan pada sub tema klasifikasi tafsir *bi al-ma'sūr* menurut al-Ṭayyār.

Al-Qaṭṭān menegaskan bahwa mufasir yang ingin menafsirkan Alquran *bi al-ma'sūr* / *bi al-manqūl* harus mengutip dari riwayat yang sah

¹ Mannā' al-Qaṭṭān, "Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān", (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), h. 434

sesuai urutan yang telah ditentukan dalam “syarat-syarat mufasir”. Senada dengan al-Qaṭṭān, al-Ṭayyār menyatakan bahwa seorang mufasir tidak mungkin menafsirkan Alquran tanpa terlebih dulu mencari tafsirnya dari Alquran sendiri.²

Adapun syarat-syarat mufasir menurut Mannā' al-Qaṭṭān adalah sebagaimana berikut:³

- a. Memiliki akidah yang benar. Seseorang yang tidak memiliki akidah yang benar seringkali terdorong mengubah substansi dari makna nas-nas Alquran. Jika ia menyusun sebuah kitab tafsir, biasanya akan terpengaruh untuk *menta'wilkan* ayat-ayat yang bertentangan dengan akidahnya, kemudian menggiringnya kepada mazhab yang batil.
- b. Bersih dari hawa nafsu yang mendorongnya untuk membela kepentingan mazhabnya, sehingga ia menipu manusia dengan kata-kata halus dan keterangan menarik seperti yang dilakukan golongan Qadariyah, Syi'ah Rafidah, Mu'tazilah dan para pendukung fanatik mazhab sejenisnya.
- c. Seorang mufasir lebih dahulu menafsirkan Alquran dengan Alquran, karena satu ayat Alquran dengan yang lainnya saling menjelaskan dan saling berkaitan.
- d. Apabila penafsiran suatu ayat tidak ditemukan dalam Alquran atau kurang melengkapi, maka seorang mufasir hendaknya mencari penafsiran dari sunnah. Karena sunnah berfungsi sebagai pensyarah Alquran dan penjelasnya. Mengutip dari al-Syāfi'ī, al-Qaṭṭān menyatakan bahwa

² Musā'id Ibn Sulaymān al Al-Ṭayyār, “*Al-Taḥrīr fī Uṣūl al-Tafsīr*”, (Riyāḍ: Dār Ibn al-Jauzy, 2014), h. 42

³ Al-Qaṭṭān, “*Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*”, h. 321-322

segala sesuatu yang diputuskan Rasulullah adalah hasil pemahamannya terhadap Alquran.

- e. Apabila tidak didapatkan penafsiran dalam Sunnah, hendaknya mufasir melihat bagaimana pendapat para sahabat. Karena sahabat terlibat dalam kondisi ketika Alquran diturunkan.
- f. Apabila tidak ditemukan juga penafsiran dalam Alquran, Sunnah, dan pandangan para sahabat, maka mufasir merujuk kepada pendapat tabi'in besar, seperti Mujāhid ibn Jabir, Sa'īd ibn Jubāir, 'Ikrimah ibn 'Abbās, 'Aṭa' ibn Abi Rabah, Ḥasan al-Baṣrī, Masrūq ibn Aždā', Sa'īd ibn Al-Musayyab, Al-Rabi' ibn Anas. Qatādah, Al-Ḍahāk ibn Muzāḥim dan tabi'in lainnya.
- g. Seorang mufasir hendaknya memiliki pengetahuan bahasa Arab yang baik, karena Alquran diturunkan dalam bahasa Arab. Dalam memahami Alquran, mufasir harus memperhatikan uraian kosa kata lafaz-lafaz Alquran dan pengertian yang ditunjukkan menurut letak kata-kata dalam Alquran. Sebab makna suatu kosa kata dalam Alquran itu berbeda-beda sesuai dengan *i'rāb* (fungsi kata dalam kalimat) nya. Atas dasar ini maka mufasir sangat perlu menguasai '*ilmu naḥwu* dan '*ilmu taṣrīf* untuk mengetahui bentuk-bentuk dan perubahan kata dalam Alquran.
- h. Mengetahui prinsip-prinsip ilmu yang berkaitan dengan Alquran seperti '*ilmu qirā'āt*, '*ilmu tauḥīd*, *uṣūl al-tafsīr*, dan mendalami kaidah-kaidah yang dapat memperjelas sesuatu makna maksud-maksud Alquran, seperti pengetahuan tentang *asbāb al-nuzūl*, *nāsikh-mansūkh*, dan lain sebagainya. Mufasir harus memiliki pemahaman yang cermat sehingga

mufasir dapat mengukuhkan suatu makna atas yang lain atau menyimpulkan makna yang sejalan dengan nas-nas syariat.

Status tafsir *bi al-ma'sūr* dalam pandangan al-Qaṭṭān merupakan tafsir yang harus diikuti dan dipedomani karena merupakan jalan pengetahun yang benar dan paling aman untuk menjaga diri dari ketergelinciran dan kesasatan dalam memahami Kitābullāh.⁴ Mufasir yang hendak menafsirkan Alquran hendaknya terlebih dahulu menelusuri riwayat-riwayat yang telah ada berkaitan dengan makna ayat. Pencarian riwayat terkait makna ayat yang bersangkutan dapat dicari melalui hadis Nabi, bila tidak ditemukan dalam hadis Nabi maka dicari melalui *aṣar saḥābah* dan bila masih tidak ditemukan maka dicari dalam *aṣar tābi'in*. Jadi mufasir tidak diperbolehkan berijtihad lebih dahulu untuk menjelaskan makna ayat tanpa ada dasar. Dan atau mufasir tidak diperbolehkan berijtihad dengan perkiraan(*zan*)nya sebelum ditemukan dalil yang *qat'ī* (pasti) baik dari hadis Nabi, *aṣar saḥābah* maupun *aṣar tābi'in*.⁵

Pada dasarnya tafsir *bi al-ma'sūr* menurut Mannā' al-Qaṭṭān dan Musā'id al-Ṭayyār memiliki kesamaan yaitu penafsiran Alquran yang sama-sama didasarkan pada empat sumber tafsir, yakni Alquran, sunnah Nabi saw, *aqwāl saḥābah*, dan *aqwāl tābi'in*.

2. Klasifikasi Tafsir *bi al-Ma'sūr*

Mannā' al-Qaṭṭān dan Musā'id al-Ṭayyār merumuskan bentuk tafsir *bi al-ma'sūr* menjadi beberapa tingkatan. Tingkatan tertinggi adalah

⁴ Al-Qaṭṭān, "Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān", h. 340

⁵ *Ibid.*, h. 337-338

menafsirkan Alquran dengan Alquran (ayat dengan ayat), tingkatan kedua adalah menafsirkan Alquran dengan Sunnah, tingkatan ketiga adalah menafsirkan Alquran dengan pendapat sahabat, dan tingkatan keempat adalah menafsirkan Alquran dengan pendapat tabi'in.

a. Klasifikasi Tafsir *bi al-Ma'sūr Mannā' al-Qaṭṭān*

1. Tafsir Alquran dengan Alquran

Menurut al-Qaṭṭān seorang mufasir yang hendak menafsirkan Alquran terlebih dahulu mencari informasi terkait tafsirnya dari ayat lain, sebab sesuatu yang masih global pada satu ayat Alquran terkadang diperinci pada ayat lain, begitu pula ayat yang disampaikan dengan ringkas (*mujmal*) akan dijelaskan panjang lebar di tempat lain.⁶

2. Tafsir Alquran dengan Sunnah

Menafsirkan Alquran dengan Sunnah menurut al-Qaṭṭān merupakan bentuk penafsiran tertinggi kedua setelah tafsir Alquran dengan Alquran, sebab Sunnah berfungsi pula sebagai pensyarah penjelas Alquran. Disamping itu dalam QS. al-Nisā' [4]: 105 Alquran menegaskan bahwa semua ketetapan hukum Rasulullah saw. itu berasal dari Allah.⁷

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنَ لِلْخَائِبِينَ خَصِيمًا ١٠٥

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan

⁶ Al-Qaṭṭān, "Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān", h. 321. Lihat juga Al-Ṭayyār, "Al-Taḥrīr fī Uṣūl al-Tafsīr", h. 42-44

⁷ Al-Qaṭṭān, "Mabāḥiṣ fī 'Ulūm Al-Qur'ān", h. 321

apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat". (QS. Al-Nisā' [4]: 105)

Sunnah dalam posisi ini juga sebagai wahyu dari Allah. Terkait ayat di atas Rasulullah pernah menguatkan dengan bersabda, "Ketahuilah bahwa telah diberikan kepadaku Alquran dan bersamanya pula sesuatu yang serupa dengannya," yakni Sunnah.⁸

Metode penafsiran Alquran dengan Sunnah pada masa Nabi yakni dengan memerinci ayat Alquran yang masih global dan menjelaskan ayat yang disampaikan dengan ringkas (*mujmal*).⁹ Penafsiran Alquran dengan Sunnah misalnya kata *al-sabil* yang ditafsirkan dengan *al-zād* dan *al-rāḥilah* (bekal dan kendaraan), *al-ẓulm* (kezaliman) ditafsirkan dengan *al-syirk* (kemusyrikan) dan *al-hisāb al-yasīr* (perhitungan yang ringan) ditafsirkan dengan *al-'arḍ* (penampakan sekilas).¹⁰ Untuk mengetahui apakah penafsiran ayat benar berasal dari Nabi, maka harus dicari melalui kesahihan sanadnya.

3. Tafsir Alquran dengan pendapat sahabat

Menurut al-Qaṭṭān para sahabat juga memahami Alquran sebagaimana Nabi, karena Alquran diturunkan dalam bahasa mereka, yakni bahasa Arab berikut dengan *uslūb-uslūb balāghah*nya, meskipun mereka tidak memahami detail-detailnya. Para sahabat berbeda tingkat dalam memahami isi yang terkandung dalam Alquran. Apa

⁸ Al-Qaṭṭān, "Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān", h. 321

⁹ *Ibid.*, h. 326

¹⁰ *Ibid.*, h. 322

yang tidak diketahui oleh seseorang di antara mereka bisa jadi diketahui oleh sahabat lain.¹¹ Seperti pengetahuan mereka tentang kata-kata *gharīb* dan *mutasyābih* dalam Alquran.

Mengenai tafsir yang dinukil dari Nabi dan para sahabat, al-Qaṭṭān memiliki kesamaan pendapat dengan *jumhūr ulamā'*, bahwa Nabi tidak menafsirkan seluruh ayat Alquran begitu pula dengan para sahabat. Mereka hanya menafsirkan bagian-bagian dari ayat Alquran yang *gharīb* (asing) yang membutuhkan penjelasan.

Dalam menafsirkan Alquran, para sahabat berpegang pada tiga hal:¹²

1. Al-Qur'ān al-Karīm, sebab ayat yang dijelaskan global dalam Alquran dijelaskan terperinci pada ayat lain. Terkadang ayat yang *mutlāq* (umum) disusul dengan ayat lain yang mengkhususkan.
2. Nabi saw. (karena Nabi memiliki tugas menjelaskan Alquran di samping itu karena hanya Rasulullah yang mengetahui *ta'wil* dalam kandungan Alquran seperti perincian tentang perintah dan larangan Allah dan hukum-hukum yang diwajibkan oleh Allah),
3. Pemahaman dan ijtihad (hal ini mengingat para sahabat merupakan orang Arab asli yang sangat menguasai bahasa Arab dan aspek-aspek *kebalaghah*-an dalam Alquran).

Jumhūr ulamā' (mayoritas ulama) berpendapat, bila sumber yang digunakan tafsir sahabat berkenaan dengan *asbāb al-nuzūl* dan semua

¹¹ Al-Qaṭṭān, "Mabāḥiṣ fi 'Ulūm Al-Qur'ān", h. 326

¹² *Ibid.*, h. 329-330

hal yang tidak mungkin dimasuki *ra'yu* maka statusnya adalah *marfū'* (disandarkan kepada Rasulullah). Sedangkan tafsir sahabat yang sumbernya memungkinkan dimasuki *ra'yu* selama tidak disandarkan kepada Rasulullah statusnya adalah *mauqūf* (terhenti) pada sahabat¹³ terutama *khulafā' al-rāsyidīn* dan tokoh besarnya seperti Ibnu Mas'ūd, Ibnu 'Abbās, Ubay ibn Ka'ab, Zaid ibn Ṣābit, Abū Mūsā al-Asy'ari, 'Abdullāh ibn Zubaīr, Anas bin Mālik, 'Abdullāh ibn 'Umar, Jābir ibn 'Abdullāh, 'Abdullāh ibn 'Am ibn 'Āṣ, dan 'Āisyah.

Status hukum menafsirkan Alquran dengan tafsir yang *mauqūf* (terhenti) pada sahabat adalah wajib. *Pertama*, karena sahabat ahli bahasa Arab. *Kedua*, mereka menyaksikan langsung konteks dan situasi serta kondisi turunnya ayat. *Ketiga*, sahabat memiliki daya pemahaman yang baik.¹⁴ Oleh karenanya untuk mengetahui penafsiran yang *mauqūf* pada sahabat, maka perlu dikaji apakah para sahabat menafsirkan dari segi bahasa, berdasarkan *asbāb al-nuzūl*, atau situasi dan kondisi yang mereka saksikan. Jika ternyata demikian, maka penafsiran tersebut dapat dijadikan pegangan.

Tafsir Alquran pada periode Nabi dan sahabat tidak ada sedikitpun yang dibukukan. Pembukuan tafsir baru dilakukan pada abad kedua, itu pun tafsir masih menjadi cabang dari hadis dan belum mempunyai bentuk yang teratur. Tafsir Alquran pada masa sahabat masih diriwayatkan secara acak, tidak berurutan sesuai sistematika

¹³ Al-Qaṭṭān, "Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān", h. 321

¹⁴ Al-Qaṭṭān, "Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān", h. 329-330. Lihat juga Al-Ṭayyār, "Al-Taḥrīr fī Uṣūl al-Tafsīr", h. 86-91

ayat-ayat Alquran dan surat-suratnya. Selain itu ayat yang ditafsirkan tidak mencakup seluruh ayat, hanya bagian-bagian yang sulit dipahami bagi orang-orang yang semasa dengan mereka.¹⁵

4. Tafsir Alquran dengan pendapat tabi'in

Menurut Mannā' al-Qaṭṭān mengutip dari Muhammad Ḥusāin al-Zahabī, dalam memahami *Kitābullāh*, para mufasir dari kalangan tabi'in berpegang pada Alquran, keterangan yang mereka riwayatkan dari para sahabat yang berasal dari Rasulullah, penafsiran para sahabat, serta mengambil dari ahli kitab yang bersumber dari isi kitab mereka. Disamping itu mereka berijtihad atau menggunakan nalar sebagaimana yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka.¹⁶

Bila tidak menemukan penafsiran dari Nabi, terlebih setelah sepeninggal Nabi, dengan segala kemampuan nalarnya sahabat berijtihad untuk mengungkapkan lafaz-lafaz yang sulit dipahami bagi orang-orang yang hidup semasa dengan mereka. Namun pada masa selanjutnya kesulitan tersebut semakin meningkat apalagi sahabat sebagai penyampai sudah tidak ada lagi. Karena itu tabi'in membutuhkan ijtihad untuk bisa memahami Alquran dengan utuh. Maka kemudia tabi'in menambahkan keterangan yang belum ada pada masa sahabat ke dalam tafsir mereka,¹⁷ sebagai jawaban dari permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan manusia, utamanya pada masa itu.

¹⁵ Al-Qaṭṭān, "Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān", h. 329

¹⁶ *Ibid.*, h. 329-330

¹⁷ *Ibid.*

Pada masa tabi'in tafsir tetap konsisten dengan metode *talaqqi wa talqin* (penerimaan dan periwayatan). Tetapi setelah banyak ahli kitab masuk Islam, para tabi'in banyak menukil cerita-cerita israh'iliyat dari mereka yang kemudian dimasukkan ke dalam tafsir. Misalnya yang diriwayatkan dari Abdullāh ibn Salam, Ka'b al-Aḥbār, Wahāb ibn Munabbih, dan 'Abd al-Mālik ibn 'Abd al-'Azīz ibn Jurāij.¹⁸

Faktor yang menjadi pendorong para tabi'in untuk berijtihad sendiri adalah karena mereka hidup berpencar di daerah-daerah taklukan Islam, sebagai akibat dari daerah penaklukan Islam yang semakin meluas. Sehingga tumbuh pula berbagai mazhab dan perguruan tafsir. Di Makkah berdiri perguruan yang didirikan oleh sahabat Ibn Abbas, di Madinah berdiri perguruan yang didirikan oleh sahabat Uby ibn Ka'ab, dan di Irak berdiri perguruan yang didirikan oleh sahabat Ibn Mas'ūd. Perguruan tafsir di Irak inilah yang dianggap sebagai cikal bakal mazhab *ahli ra'yi*, karena lokasinya yang sangat jauh dari pusat Islam.

Oleh karenanya, pada masa tabi'in mulai muncul perbedaan pendapat mengenai status tafsir yang diriwayatkan dari mereka karena banyaknya pendapat-pendapat mereka. Namun pendapat-pendapat tersebut sebenarnya bersifat keberagaman pendapat dari sisi redaksional saja, bukan perbedaan yang bersifat kontradiktif.¹⁹

¹⁸ Al-Qaṭṭān, "Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān", h. 331

¹⁹ *Ibid.*, h. 329-330

Menurut Ibnu Taimiyah jika para tabi'in tidak sepakat atas sesuatu pendapat, maka pendapat itu tidak menjadi *hujjah* bagi orang lain yang tidak sependapat dengan mereka, baik bagi kalangan tabi'in sendiri maupun generasi sesudahnya. Dengan demikian persoalan tentang hal tersebut dikembalikan kepada bahasa Alquran, sunnah, keumuman bahasa Arab dan pendapat para sahabat.²⁰

Mengenai hukum menafsirkan Alquran dengan pendapat tabi'in, al-Qaṭṭān menyatakan bahwa para ulama berbeda pendapat dalam menjadikan tafsir tabi'in sebagai pegangan atau tidak jika tafsir tersebut bersifat independen, yang berarti tidak diriwayatkan dari Rasulullah atau para sahabat, tapi murni pendapat tabi'in. Para ulama mengajukan beberapa pendapat: *Pertama*, tafsir tabi'in tidak harus dijadikan pegangan, sebab mereka tidak menyaksikan peristiwa-peristiwa, situasi atau kondisi yang berkenaan dengan turunya ayat-ayat Alquran, sehingga mereka dapat saja berbuat salah dalam memahami apa yang dimaksud. Pendapat *kedua* menyatakan, tafsir tabi'in dapat dijadikan pegangan atau diterima, sebab pada umumnya mereka menerimanya dari para sahabat. Pendapat ini diterima oleh kebanyakan mufasir. Pendapat yang *ketiga*, pendapat yang kuat ialah jika para tabi'in sepakat atas sesuatu pendapat, maka pendapat itu wajib dijadikan *hujjah*, dan tidak boleh meninggalkannya untuk mengambil jalan yang lain. Selanjutnya menurut al-Qaṭṭān mengutip dari Ibnu Taimiyah, jika para tabi'in tidak sepakat atas sesuatu

²⁰ Al-Qaṭṭān, "Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān", h. 331

pendapat, maka pendapat itu tidak bisa menjadi *hujjah* bagi orang lain yang tidak sependapat dengan mereka, baik bagi kalangan tabi'in sendiri maupun generasi sesudahnya. Dengan demikian persoalan tentang hal tersebut dikembalikan kepada bahasa Alquran, sunnah, keumuman bahasa Arab, atau pendapat para sahabat.²¹

b. Klasifikasi Tafsir *bi al-Ma'sūr* Musā'id al-Ṭayyār

1. Tafsir Alquran dengan Alquran

Tafsir Alquran dengan Alquran adalah menjelaskan makna suatu ayat dengan merujuk pada ayat lain.²² Al-Ṭayyār menyatakan bahwa mufasir Alquran dengan Alquran adalah Rasulullah saw. Hal ini disandarkan pada bukti sebagaimana disampaikan oleh Ibnu Mas'ūd.

Ketika turun ayat *الَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَآ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ هُمُ الْآٰمِنُونَ وَهُمْ مُّهُتَدُونَ*

٨٢ (QS. al-An'ām [165]: 82) Rasul menafsirkannya dengan ayat *إِنَّ*

١٣ *الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ* (QS. Luqmān [31]: 13).²³

Al-Ṭayyār menambahkan, ke*hujjahan* Alquran menjadi sumber tafsir dapat dipertimbangkan dengan didasarkan pada dalil syara' dan akal (logika). Berdasarkan pertimbangan syara', Rasul menempuh jalan menafsirkan Alquran dengan Alquran, seperti saat Rasul menafsirkan lafaz '*ḍulmun*' dengan '*syirkun*'. Berdasarkan

²¹ Al-Qaṭṭān, "Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān", h. 428-429

²² Al-Ṭayyār, "al-Taḥrīr fī Uṣūl al-Tafsīr", h. 42

²³ Al-Ṭayyār, "Fuṣūl fī Uṣūl al-Tafsīr", (Riyāḍ: Dār Ibn al-Jauzy, 1999), cetakan III, h. 22

pertimbangan logika, pemilik teks tentu lebih faham dengan apa yang dikatakan.²⁴ Jadi, Rasul sebagai seseorang yang diutus Allah menyampaikan wahyu berupa Alquran tentu lebih faham dengan maksud dari teks Alquran.

Bentuk tafsir Alquran dengan Alquran menurut Al-Ṭayyār ada tujuh:

a. Menjelaskan ayat yang global²⁵

Contoh:

..... أَحَلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةَ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ

“..... dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu”. (QS. al-Mā'idah [5]:1)

Ditafsirkan dengan ayat

..... حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أَلْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَحَلْمُ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لِعَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ

وَالْمَوْفُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذُكِّيتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ

“..... Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala.....”. (QS. al-Mā'idah [5]: 3)

²⁴ Al-Ṭayyār, “Al-Taḥrīr fī Uṣūl al-Tafsīr”, h. 44-45

²⁵ Al-Ṭayyār, “Fuṣūl fī Uṣūl al-Tafsīr”, h. 23

Kedua ayat di atas menjelaskan bahwa seluruh binatang ternak hukumnya halal dimakan, kecuali bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala.

b. Membatasi yang mutlak²⁶

Contoh:

.....وَالْمَلَائِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا إِنْ أَلَّ اللَّهُ هُوَ

الْعَفُورُ الرَّحِيمُ ۝

“....Malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhan-nya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Penyayang” (QS. al-Syūrā [42]: 5)

Ditafsirkan dengan ayat

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ

لِلَّذِينَ ءَامَنُوا

“(Malaikat-malaikat) yang memikul ‘Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka

²⁶ Al-Ṭayyār, “Al-Taḥrīr fī Uṣūl al-Tafsīr”, h. 45

beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman”(QS. Ghāfir [40]: 7)

Pada ayat وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَنْ فِي الْأَرْضِ (memohonkan ampunan bagi orang-orang yang ada di bumi) pada QS. al-Syūrā [42]: 5 masih mutlak. Kalimat orang-orang yang ada di bumi berarti juga termasuk orang-orang kafir. Oleh karena itu tafsir ayat ini adalah QS. Ghāfir [40]: 7. Ini berarti orang-orang di bumi yang dimintakan ampunan kepada Allah oleh para malaikat terbatas hanya orang-orang yang beriman.

c. Mengkhususkan yang umum²⁷

Contoh:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ

“Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman.” (QS. al-Baqarah [2]: 221)

Ditafsirkan dengan ayat

وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلَالٌ لَّكُمْ وَطَعَامُكُمْ حَلَالٌ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ

“Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara

²⁷ Al-Ṭayyār, “Al-Taḥrīr fī Uṣūl al-Tafsīr”, h. 45

wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu,” (QS. al-Māidah [5]: 5)

Lafaz *الْمُشْرِكَاتِ* (wanita-wanita musyrik) pada QS. al-Baqarah [2]: 221 masih terbilang umum, karena wanita musyrik dalam hal ini termasuk wanita musyrik penganut paganisme²⁸ dan wanita ahli kitab. Akan tetapi wanita musyrik yang terlarang untuk dinikahi sebagaimana dijelaskan dalam ayat di atas dikhususkan pada wanita musyrik paganisme.

- d. Menafsirkan ayat yang *mathūm* (yang tersirat) dari satu ayat dengan ayat lain²⁹

Mathūm (apa yang dipahami) adalah apa yang ditunjukkan kata bukan pada kondisi ucapan. Dalam bahasa Indonesia disebut dengan “yang tersirat” (makna di balik yang tersurat).

Contoh:

كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَحْجُوبُونَ ١٥

“Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Tuhan mereka.” (QS. al-Muṭaffifin [83]: 15)

²⁸ Paganisme adalah paham atau kepercayaan pada masa sebelum adanya agama Kristen, Islam, dan sebagainya, mereka memuja alam dan menyembah banyak dewa

²⁹ Al-Ṭayyār, “*Fuṣūl fi Uṣūl al-Tafsīr*”, h. 25

Ditafsirkan dengan ayat

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ۖ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ۗ۳

“Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.” (QS. al-Qiyāmah [75]: 22-23)

Dari penafsiran menunjukkan bahwa pada Hari Kiamat orang-orang yang tidak mendapat rahmat Allah tidak dapat melihat Allah. Hanya orang-orang yang berimanlah yang pada Hari Kiamat diberi kesempatan melihat Allah.

e. Menafsirkan lafaz (kata) dengan lafaz (kata)³⁰

Ada dua bentuk menafsirkan kata dengan kata:

a) Menjelaskan kata-kata yang *gharīb* (asing)

Contoh:

فَجَعَلْنَا عَلَيْهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ ۖ۴

“Maka Kami jadikan bahagian atas kota itu terbalik ke bawah dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras”.

(QS. al-Hijr [15]: 74)

سِجِّيلٍ adalah kata asing, serapan ke dalam bahasa Arab.

Maknanya dipahami dari penjelasan oleh ayat lain, yakni QS. al-Zāriyāt [51]: 33.

³⁰ Al-Ṭayyār, “*Fuṣūl fi Uṣūl al-Tafsīr*”, h. 25

لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن طِينٍ ۚۚ

“Agar kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah”

Dengan demikian, dipahami bahwa yang dimaksud dengan

طِينٍ adalah سِجِيلٍ.

b) Menjelaskan maksud kata pada konteks lain

Contoh:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ

كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ۚۚ

“Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman.?”

Maksud فَفَتَقْنَاهُمَا^ط dijelaskan oleh QS. al-Tāriq [86]: 11-12:

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ ۖ وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ ۚۚ

“Demi langit yang mengandung hujan; Dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan.”

Juga dijelaskan oleh QS. ‘Abasa [80]: 24-26

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ۚ أَنَّا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ۚ ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا ۚ

“Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya; Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit); Kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya.”

Jadi, maksud lafad *فَفَتَقْنَا* itu kiranya adalah merekahnya

tanah karena dibelah oleh benih yang tumbuh. Perekahan itu mungkin terjadi karena tanah menjadi gembur karena disirami hujan.

f. Menafsirkan makna dengan makna

Contoh:

يَوْمَئِذٍ يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَعَصُوا الرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّىٰ بِهِمُ الْأَرْضُ

“Di hari itu orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai rasul, ingin supaya mereka disamaratakan dengan tanah,”

Maksud ayat itu adalah bahwa orang-orang kafir dan ingkar menginginkan agar mereka pada hari kiamat nanti tidak dibangkitkan tetapi terpendam, dan menyatu dengan tanah sehingga mereka tidak terlacak lagi karena itu tidak dihisab. Makna itu sama dengan ayat berikut (QS. al-Nabā’[78]: 40)

وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَا لَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا ۚ

“.....orang kafir berkata: "Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah."

- g. Menafsirkan gaya bahasa Qur’ani dalam satu ayat dengan ayat lain³¹

Contoh:

وَأَدْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةً نَعْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَتَكُمْ

“.... Dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa", niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu " (QS. al-Baqarah [2]: 58)

Kalimat “dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa", adalah perintah Allah kepada Bani Israil agar memasuki Yerussalem dengan rendah hati dan penyesalan atas dosa-dosa mereka sebelumnya. Gaya bahasa (*uslūb*) itu mirip dengan gaya bahasa QS. al-A’rāf [7]:164

.....قَالُوا مَعذِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّنَا وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ١٦٤

“.... Mereka menjawab: "Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa.”

Ucapan ini adalah ucapan sekelompok Bani Israil, yang tidak bosan-bosannya menasihati kelompok mereka yang durhaka,

³¹ Al-Ṭayyār, “*Fuṣūl fī Uṣūl al-Tafsīr*”, h. 26

terhadap kelompok yang sudah bosan menasihati mereka. Isi ucapan: mereka tidak bosan-bosannya menasihati mereka supaya hal itu menjadi bukti bahwa mereka sudah menasihati, dan supaya mereka yang durhaka itu menjadi sadar. Ungkapan ini ungkapan di atas yang menjadi tafsirnya.

2. Tafsir Alquran dengan Sunnah

Allah mengangkat Nabi Muhammad sebagai Rasul dan menurunkan kitab bersamanya sekaligus memerintahkannya menjelaskan pada manusia. Hal ini sebagaimana telah tertuang dalam QS. al-Nahl [16]: 44.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ۚ

“Dan Kami turunkan kepadamu Al-Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”.

Penafsiran Alquran dengan Sunnah di dalamnya mencakup *qauliyyah* (perkataan), *fi’liyyah* (perbuatan), dan *taqrīriyyah* (ketetapan/keputusan) yang bersumber dari Nabi saw. Ketiga hal ini menjelaskan Alquran yang umum dan menguraikannya secara utuh. Posisi Sunnah sebagai sumber tafsir berfungsi mengembalikan pemahaman dan penjelasan Alquran secara utuh.³²

³² Al-Ṭayyār, “*Al-Taḥrīr fī Uṣūl al-Tafsīr*”, h. 63

Al-Ṭayyār membagi tafsir Alquran dengan Sunnah menjadi dua jenis:³³

a. Tafsir *bi al-sunnah al-mubāsyir*

Tafsir bi al-sunnah al-mubāsyir yaitu tafsir Nabi Muhammad terhadap suatu ayat yang ia sampaikan langsung dengan kalamnya atau dengan isyarah terhadap ayat yang bersangkutan. Atau sahabat menguraikan tafsir suatu ayat yang pemahamannya didasarkan langsung pada Nabi.

Mufasir atau *mubayyin* tafsir dalam model ini adalah Nabi. Oleh karena itu model tafsir ini juga disebut *tafsīr al-nabawī*. Secara kuantitas, jumlah *tafsir bi al-sunnah al-mubāsyir* ini sangat sedikit. Para ulama sepakat mengenai status kehujjahan *tafsir bi al-sunnah al-mubāsyir* dengan tanpa khilaf.³⁴

Bentuk-bentuk *tafsir bi al-sunnah al-mubāsyir*:³⁵

- a) Mengkhususkan yang umum
- b) Menjelaskan yang global
- c) Menjelaskan yang musykil (bermasalah)

Terdapat beberapa metode yang digunakan Nabi saw. dalam menafsirkan Alquran langsung kepada para sahabat:³⁶

- a) Nabi menyampaikan tafsir ayat/kata pada sahabat dengan ayat/kata lain. Metode ini memiliki dua bentuk:

³³ Al-Ṭayyār, “*Al-Taḥrīr fī Uṣūl al-Tafsīr*”, h. 63

³⁴ Al-Ṭayyār, “*Al-Taḥrīr fī Uṣūl al-Tafsīr*”, h. 63

³⁵ *Ibid.*, h. 68-69

³⁶ Al-Ṭayyār, “*Fuṣūl fī Uṣūl al-Tafsīr*”, h. 27-29

- 1) Nabi menyebutkan tafsir kemudian menyebutkan ayat yang ditafsirkan
 - 2) Nabi menyebutkan ayat yang ditafsirkan kemudian menyebutkan tafsirnya
- b) Nabi menjelaskan makna ayat yang tidak jelas bagi para sahabat
 - c) Nabi membenarkan tafsir menurut pendapat sahabat ketika sesuai dengan konteks ayat
 - d) Nabi membacakan ayat kemudian melaksanakan perintah dari ayat tersebut
- b. Tafsir *bi al-sunnah ghoiru al-mubāsyir*

Tafsir *bi al-sunnah ghoiru al-mubāsyir* adalah mufasir yang menafsirkan ayat dengan Sunnah Nabi tanpa menyebutkan konteks tafsir yang bersangkutan.³⁷

Bentuk-bentuk tafsir *bi al-sunnah ghoiru al-mubāsyir*:³⁸

- a) Mufasir menyebutkan hadis yang sesuai dengan makna ayat
- b) Mufasir menyebutkan hadis yang di dalamnya terdapat lafaz Alquran, untuk menunjukkan adanya kesamaan makna pada keduanya
- c) Menjadikan Sunnah sebagai landasan untuk mentarjih ketika terjadi ikhtilaf makna
- d) Mufasir menafsirkan ayat dengan pembacaan dari Nabi

³⁷ Al-Ṭayyār, “*Al-Taḥrīr fī Uṣūl al-Tafsīr*”, h. 64

³⁸ *Ibid.*, h. 70-72

e) Mufasir menduga ada isyarah dalam suatu ayat pada topik yang penjelasannya telah dijelaskan oleh Nabi dalam Sunnahnya

Status kehujjahan *tafsir bi al-sunnah ghair al-mubāsyir* atau sunnah yang dipilih mufasir sebagai tafsir itu dibagi menjadi dua:³⁹

a) Hampir terjadi kesepakatan di antara para ulama yang jika hadis tersebut digunakan menafsirkan ayat itu maka hujjah itu tidak ada perdebatan.

b) Menyebutkan dalil-dalil hadis untuk menjelaskan makna ayat yang terdapat dalam Alquran. Dan terjadi perdebatan di antara para ulama, dan tidak satupun hujjah atau dalil yang mutlak atau diandalkan, akan tetapi hanya ada sepasang hadis yang diunggulkan sebagai dalil.

3. Tafsir Alquran dengan pendapat salaf

Menafsirkan Alquran dengan pendapat salaf berarti menjelaskan maksud Alquran dengan pendapat sahabat, tabi'in, dan tabi' al-tabi'in.

a. Tafsir Alquran dengan pendapat sahabat

Sahabat adalah seseorang yang bertemu dengan Nabi saw. darimana padanya hingga meninggal. Sahabat yang masyhur dengan penafsirannya adalah 'Abdullāh ibn 'Abbās, Ibn Mas'ūd, 'Alī ibn Abī Ṭālib, 'Umar ibn al-Khaṭṭāb, dan Ubay ibn Ka'ab. Tidak banyak penafsiran sahabat yang sampai pada generasi sekarang.

³⁹ Al-Ṭayyār, "*Al-Taḥrīr fī Uṣūl al-Tafsīr*", h. 73

Al-Ṭayyār sependapat dengan Al-Qaṭṭān terkait kelayakan pendapat sahabat sebagai sumber tafsir. *Pertama*, mereka menyaksikan langsung konteks dan situasi serta kondisi turunnya ayat. *Kedua*, mereka mengetahui perihal siapa yang menjadi subjek pembicaraan ayat. *Ketiga*, sahabat adalah Ahli bahasa saat wahyu turun. *Keempat*, sahabat juga memiliki daya pemahaman yang baik. *Kelima*, selamatnya tujuan mereka dalam memahami ayat.⁴⁰

b. Tafsir Alquran dengan pendapat tabi'in

Dalam menafsirkan Alquran, para tabi'in berpegang pada enam sumber, yakni Al-Qur'ān al-Karīm, Sunnah Nabi, pendapat sahabat, bahasa, ahli kitab, pemahaman dan ijtihad.

Terdapat faktor pendapat tabi'in dan tābi' al-tābi'in layak dijadikan sumber tafsir menurut al-Ṭayyār:⁴¹

- 1) Mereka menampung penafsiran dari sahabat
- 2) Ketetapan metode dan sumber penafsiran yang sejalan dengan sahabat
- 3) Ketiadaan sandaran perkataan (ijtihad) mereka menjadi terputus dari lingkaran-lingkaran tafsir
- 4) Mereka adalah generasi yang merekam tafsir yang dinukil dari salaf
- 5) Adanya kebutuhan akan penafsiran dari segi kebahasaan

⁴⁰ Al-Qaṭṭān, "Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān", h. 329-330. Lihat juga Al-Ṭayyār, "Al-Taḥrīr fī Uṣūl al-Tafsīr", h. 86-91

⁴¹ Al-Ṭayyār, "Al-Taḥrīr fī Uṣūl al-Tafsīr", h. 91-93

Tafsir Alquran dengan pendapat salaf menurut al-Ṭayyār ada dua bentuk, yaitu:

- 1) Tafsir *al-Manqūl/al-Ma'sūr*⁴²
 - a) penafsiran sahabat berdasarkan riwayat penafsiran Nabi,
 - b) penafsiran sahabat berdasarkan riwayat sebab-sebab turunnya ayat yang sudah *ṣarīḥ* (jelas),
 - c) penafsiran tabi'in berdasarkan riwayat dari sahabat,
 - d) penafsiran *atbā' al-tābi'īn* berdasarkan riwayat dari tabi'in
- 2) Tafsir *bi al-Ra'yi*⁴³

Bentuk tafsir *bi al-ra'yi* dalam tafsir Alquran dengan pendapat sahabat dapat dilihat dengan tiga ciri-ciri berikut:

- a) Terdapat banyak makna yang disebabkan adanya perbedaan pendapat di antara ulama salaf
- b) Mereka menceritakan sebab turunnya ayat yang tidak *ṣarīḥ* (jelas)
- c) Mereka menghubungkan tafsir ayat yang bersangkutan dengan kisah-kisah.

Sedikit berbeda dengan al-Qaṭṭān, al-Ṭayyār lebih detail dalam merumuskan klasifikasi tafsir *bi al-ma'sūr*. Menurutnya, klasifikasi tafsir *bi al-ma'sūr* yang telah dikenalkan oleh para ulama seperti Mannā' al-Qaṭṭān perlu dikaji ulang. Karena jika diteliti lebih dalam, pada realitanya beberapa penafsiran yang masuk dalam kategori tafsir *bi al-ma'sūr*

⁴² Al-Ṭayyār, "*Al-Taḥrīr fī Uṣūl al-Tafsīr*", 94

⁴³ Al-Ṭayyār, "*Al-Taḥrīr fī Uṣūl al-Tafsīr*", h. 102

notabene merupakan penafsiran Alquran dengan Alquran, Alquran dengan Sunnah, Alquran dengan riwayat dari sahabat atau tabi'in, ternyata dalam praktiknya tidak bisa dipisahkan dari penggunaan rasio (*ra'y*) guna menyusun tafsir.

Oleh karena itu klasifikasi tafsir *bi al-ma'sūr* sebagaimana di atas oleh al-Ṭayyār dibagi ke dalam dua bentuk:

1. Periwatyan yang tidak ada ijtihad di dalamnya⁴⁴

Model pertama ini dikatakan *al-manqūl al-baḥt* (penukilan murni), karena di dalamnya tidak diperkenankan adanya ijtihad sedikitpun. Sehingga hanya murni menukil tafsir.

Model tafsir ini diantaranya adalah:⁴⁵

- a. penafsiran sahabat berdasarkan riwayat penafsiran Nabi,
- b. penafsiran sahabat berdasarkan riwayat sebab-sebab turunnya ayat yang telah *ṣarīḥ* (jelas), kisah-kisah Alquran dan hal-hal gaib.
- c. penafsiran tabi'in berdasarkan riwayat dari sahabat,
- d. penafsiran *atbā' al-tābi'in* berdasarkan riwayat dari tabi'in.

2. Periwatyan yang diperbolehkan ada ijtihad

Model kedua ini disebut dengan *al-manqūl al-muḥtamal* (penukilan yang nisbi),⁴⁶ karena di dalamnya masih dimungkinkan adanya ijtihad mufasir di satu sisi disamping penukilan di sisi lainnya.

⁴⁴Al-Ṭayyār, "*Maḥūm al-Tafsīr wa Al-Ta'wīl wa al-Istinbāṭ wa al-Tadabbur wa al-Mufassīr*", (Riyāḍ: Dār Ibn Al-Jauzī, 1427 H). Cetakan II, h. 29. Lihat juga Al-Ṭayyār, "*Al-Taḥrīr fī Uṣūl al-Tafsīr*", h. 197

⁴⁵al-Ṭayyār, "*Al-Taḥrīr fī Uṣūl al-Tafsīr*", h. 94. Lihat juga Al-Ṭayyār, "*Maḥūm al-Tafsīr*", h. 29

⁴⁶Al-Ṭayyār, "*Al-Taḥrīr fī Uṣūl al-Tafsīr*", h. 198

Sehingga dalam model kedua ini terdapat perpaduan antara tafsir *bi ma'sūr* dan tafsir *bi al-ra'yi*.

Penukilan dari sisi jalur periwayatan yang diperbolehkan dalam tafsir *bi al-ma'sūr* ada dua:⁴⁷

1. Jalur periwayatan secara verbal/lisan (*al-isnād al-syifāhī*)

Merupakan periwayatan dengan cara langsung melalui perkataan. Mufasir memperoleh penafsiran dari sumbernya secara langsung tanpa perantara tulisan (*kitābah*).

2. Jalur penukilan kitab

Model penafsiran dengan menukil pendapat dari mufasir sebelumnya berdasarkan kitab mereka tempuh dengan jalan *simā'ī* (mendengarkan langsung pembacaan guru), atau dengan menyalin catatan gurunya. Terkadang pula dengan cara *munāwalah*⁴⁸ dan *wijādah*⁴⁹ sebagaimana model periwayatan dalam hadis.

Penafsiran dengan jalur penukilan kitab tafsir ini dimulai pada masa tabi'in. Pada masa itu, para tabi'in telah menulis penafsiran-penafsiran yang dikemukakan oleh para sahabat. Di antara tabi'in yang aktif mencatat penafsiran para sahabat adalah Mujāhid bin Jabr (104 H). Ia menulis tafsir gurunya yaitu sahabat Ibnu 'Abbās (68 H). Hal tersebut dilakukannya saat Ibnu 'Abbās masih hidup. Ketika Mujāhid

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Munāwalah* adalah model periwayatan hadis dengan cara memberikan sebuah hadis tertulis atau kitab hadis kepada seseorang supaya disampaikan dan diriwayatkan kepada orang lain

⁴⁹ *Wijādah* adalah model periwayatan hadis yang mana seseorang telah mendapatkan sebuah hadis tetapi bukan dengan cara al Sima'i, al Ijazah maupun al Munawalah, akan tetapi dia menemukan hadis yang ditulis oleh seorang perawi pada sebuah kertas, namun seseorang yang menemukan meyakini bahwa tulisan tersebut merupakan sebuah hadis

menerima tafsir dari gurunya melalui jalur lisan (*musyāfihah*), kemudian ia mencatat tafsiran tersebut dalam kitabnya. Setelah itu, murid-muridnya menerima penafsirannya dengan cara yang sama (lisan) ada pula dengan menukil langsung dari kitab tafsirnya.⁵⁰

B. Tafsir *bi al-Ra'yi* dalam pandangan Mannā' al-Qaṭṭān dan Musā'id al-Ṭayyār

1. Pengertian Tafsir *bi al-Ra'yi*

a. Pengertian Tafsir *bi al-Ra'yi* Mannā' al-Qaṭṭān

Pengertian tafsir *bi al-ra'yi* menurut Mannā' al-Qaṭṭān ialah tafsir yang dalam menjelaskan maknanya atau maksudnya, mufasir hanya berpegang pada pemahamannya sendiri, pengambilan *istinbāḥ* (kesimpulan) pun didasarkan pada logika (*ra'yu*)nya semata tanpa ada dasarnya.⁵¹

Umumnya orang yang menafsirkan dengan *ra'yu* saja adalah ahli bid'ah dan penganut mazhab batil. Dalam menafsirkan Alquran mereka tidak berpijak pada penjelasan Rasulullah, penafsiran salaf (sahabat, tabi'in, atau tabi' al-tabi'in), atau dengan dalil yang mengarah pada penjelasan mereka. Mufasir dengan semangat ini menulis kitab tafsir menurut pokok-pokok mazhab yang mereka yakini. Misalnya tafsir dengan paham Mu'tazilah, *Tafsīr al-Kasysyāf* karya Zamakhsyarī.

Hukum menafsirkan Alquran dengan *ra'yu* pribadi semata tanpa didasarkan pada penafsiran sahabat, tabi'in, maupun ulama salaf yang

⁵⁰ Al-Ṭayyār, "*Al-Taḥrīr fī Uṣūl al-Tafsīr*", h. 198

⁵¹ Al-Qaṭṭān, "*Mabāḥis fī 'Ulūm al-Qur'ān*", h. 342

dinilai sahih, hukumnya haram dan tidak boleh dilakukan.⁵² Sekalipun bila penafsiran tersebut tepat, dan masuk akal, mufasir tersebut tetap dianggap melakukan kesalahan karena ia menafsirkan Alquran murni dengan pendapatnya sendiri. Hal ini mengingat penafsiran dengan pendapat sendiri hanya bersifat dugaan dan perkiraan semata.

Ibnu Timiyah menegaskan, “Siapapun yang beralih dari mazhab sahabat dan tabiin serta penafsiran mereka ke sesuatu yang menyalahinya, ia telah melakukan perbuatan salah dan bahkan bid’ah, sebab merekalah yang paling mengetahui tentang tafsir Alquran dan makan-maknanya sebagaimana mereka pulalah yang lebih mengerti akan kebenaran yang dibawa oleh misi Rasulullah.”

Oleh karena itu golongan salaf pun enggan menafsirkan Alquran dengan sesuatu yang mereka tidak tahu dasarnya sama sekali. Tetapi jika mereka mengetahui, baik itu berdasarkan bahasa maupun syara’, mereka menafsirkannya tanpa merasa bersalah.

b. Pengertian Tafsir *bi al-Ra’yi* Musā'id al-Ṭayyār

Sedangkan pengertian tafsir *bi al-ra’yi* menurut Musā'id al-Ṭayyār adalah tafsir yang bentuk tafsir yang tidak menjadikan sumber empat dalam tafsir *bi al-ma'sūr*.⁵³ Yaitu Alquran, Sunnah, pendapat sahabat, dan pendapat tabi'in.

Tafsir *bi al-ra’yi* atau tafsir berdasarkan ijtihad (penalaran yang mendalam) sebenarnya sudah ada sejak masa Nabi. Pernah suatu saat

⁵² Al-Qaṭṭān, “*Mabāḥiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’ān*”, h. 342

⁵³ Al-Ṭayyār, “*Maḥūm al-Tafsīr*”, h. 26

Sahabat ‘Adī ibn Ḥātim bertanya pada Nabi tentang ayat tafsir QS. al-Baqarah [2]: 187

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصَّيَامَ

إِلَى الْيَلَاءِ

“.....*Hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar*“

‘Adī ibn Ḥātim yang tidak faham dengan bahasa metaforik pada ayat ini, ia memaknainya secara literal. Dia pun mencari ayat tali hitam dan tali putih lalu meletakkannya di bawah bantalnya. Saat malam hari ia melihat kedua tali tersebut agar mengetahui perbedaan antara keduanya. Namun ia gagal membedakannya. Esok harinya ia bertanya pada Nabi dan menceritakan percobaannya atas pemahaman ayat al-Baqarah ayat 187. Lalu Nabi saw. menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “benang putih” dan “benang hitam” itu adalah kegelapan malam dan cahaya siang.⁵⁴

Dalam kisah di atas ‘Adī ibn Ḥātim telah melakukan ijtihad dalam memahami tafsir Alquran. Nabi tidak mencegah pemahaman Alquran ‘Adī ibn Ḥātim berdasarkan ra’yi atau ijtihadnya. Akan tetapi Nabi menunjukkan makna atau tafsir yang sah. Oleh karena itu setelah nabi wafat para sahabat menjadi rujukan orang Islam pada masa itu dalam memahami tafsir Alquran.⁵⁵

⁵⁴ Al-Tayyār, “*Al-Taḥrīr fī Uṣūl al-Tafsīr*”, h. 202

⁵⁵ *Ibid.*

Bagi mufasir yang ingin menafsirkan Alquran dengan *ra'yu* (logika) harus memahami ilmu-ilmu berikut:⁵⁶

1. Tafsir langsung dari nab
2. Sebab-sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*) dan kisah-kisah yang dipengaruhi oleh interpretasi
3. Makna-makna kosa kata lafad-lafaz Alquran
4. Nasikh-mansukh sebagaimana yang dipahami ulama salaf bukan ulama kontemporer
5. Hukum syar'i yang tersirat dalam ayat (*fiqh al-āyah*)
6. Tafsir salaf

2. Klasifikasi Tafsir *bi al-Ra'yi*

a. Klasifikasi Tafsir *bi al-Ra'yi* Mannā' al-Qaṭṭān

Dalam karyanya Mannā' al-Qaṭṭān tidak memberikan pengertian secara eksplisit terkait dengan klasifikasi tafsir *bi al-ra'yi*. Akan tetapi ia memberikan penjelasan mengenai hukum tafsir *bi al-ra'yi* yang terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Tafsir *bi al-ra'yi* sah

Tafsir *bi al-ra'yi* yang sah merupakan tafsir yang didasarkan pada *ra'yu* (logika) yang lurus yakni tidak bertentangan dengan penafsiran ulama salaf, sahabat, dan tabi'in, dan ulama umat serta menggunakan kaidah *ra'yu* yang ditentukan, yakni menggunakan kaidah-kaidah bahasa, baik dengan menggunakan rujukan syair-syair

⁵⁶ Al-Ṭayyār, "*Al-Taḥrīr fī Uṣūl al-Tafsīr*", h. 221

Arab baku maupun dengan memperhatikan tutur kata dan ungkapan orang Arab yang sempurna dan terkenal.⁵⁷

2. Tafsir *bi al-ra'yi* batil

Tafsir *bi al-ra'yi* yang batil adalah tafsir yang tidak sesuai dengan penafsiran ulama salaf, sahabat, dan tabi'in dan hanya menggunakan ijtihad rasio semata tanpa didasari dalil yang sahih. Indikasinya mufasir dengan tafsir ini berusaha membawa nas-nas ayat kepada arti yang tidak sejalan dengan arti lahirnya, dan tenggelam dalam *ta'wil-ta'wil* batil yang jauh serta menyeret kepada kesesatan dan penyimpangan.⁵⁸

Tafsir Mafātiḥ al-Gaib karya Ibn 'Arabī misalnya, dalam pandangan al-Qaṭṭān termasuk tafsir *bi al-ra'yi* yang batil. Salah satu contoh penafsiran *bi al-ra'yinya* berkaitan dengan posisi Nabi Idris dalam QS. Maryam [19]: 57

وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا ۝٧

“Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi”

Menurut Ibnu 'Arabi “tempat yang paling tinggi adalah tempat yang diputari oleh rotasi alam raya, yaitu orbit matahari. Di situlah maqam (tempat tinggal) ruhani Idris...” Kemudian ia berkata lebih lanjut: “Adapun *kedudukan* (bukan tempat) paling tinggi adalah untuk kita, umat Muhammad, sebagaimana telah dijelaskanNya: “*Kalian*

⁵⁷ Al-Qaṭṭān, “*Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān*”, h. 344

⁵⁸ *Ibid.*

adalah orang-orang yang paling tinggi dan Allah (pun) senantiasa bersama kalian (Muhammad (47): 35). Jadi ketinggian yang dimaksud (berkenaan dengan Idris) menurut Ibnu ‘Arabī adalah ‘ketinggian tempat’ bukan ‘ketinggian kedudukan’.

b. Klasifikasi Tafsir *bi al-Ra’yi* Musāid al-Ṭayyār

Sama halnya dengan al-Qaṭṭān Tafsir *bi al-ra’yi* menurut al-Ṭayyār memberikan klasifikasi dari segi hukum yang mana dibagi menjadi dua, yaitu:⁵⁹

1. Penalaran yang terpuji (*ra’yu maḥmūdah*)

Yaitu penalaran yang dibangun berdasarkan kaidah-kaidah ilmu yang benar, sebagaimana penafsiran yang dilakukan oleh ketiga *ṭabaqāt* terdahulu (sahabat, tabi’in, dan *tābi’ al-tābi’īn*). Model penalaran (ijtihad) terpuji oleh mufasir setelah generasi salaf oleh Al-Ṭayyār ini dirumuskan menjadi dua bentuk, yaitu:⁶⁰

a) Pemilihan pendapat dengan metode tarjih (memilih pendapat salaf yang lebih unggul).

Al-Ṭayyār mensyaratkan dalam proses pentarjihan diharuskan si pentarjih memiliki pengetahuan (ilmu tafsir) yang cukup sehingga dalam pentarjihan tersebut jauh dari ego dan hawa nafsu oleh karena itu maka wajib bagi pentarjih memiliki ilmu yang mumpuni terkait dengan *ikhtilāf* (perbedaan-perbedaan) dalam tafsir. Al-Ṭayyār merumuskan metode pentarjihan mufasir itu karena dua bentuk:

⁵⁹ Al-Ṭayyār, “*Al-Taḥrīr fī Uṣūl al-Tafsīr*”, h. 204

⁶⁰ *Ibid.*, h. 208

1) Pentarjihan atas perbedaan kembali pada satu makna

Perbedaan dalam hal ini hanya seputar pada makna ibarat. Maka peran akal pada masalah seperti ini berfungsi sebagai penjelas penafsiran-penafsiran tersebut yang merujuk pada satu makna, karena pada hakikatnya pada penafsiran-penafsiran tersebut tidak ada perbedaan secara hakiki.

2) Pentarjihan atas perbedaan tersebut merujuk pada makna yang banyak

Peran akal dalam perbedaan ini adalah untuk membenarkan penafsiran-penafsiran yang ada atau memilih salah satu dari beberapa makna yang ada yang sesuai dengan kaidah-kaidah penafsiran. Sebagaimana yang dilakukan oleh al-Ṭabarī dalam tafsirnya.

b) Proses mendatangkan makna baru yang benar dan tidak berlawanan dengan penafsiran ulama salaf.

Dengan proses ijtihad yang demikian maka makna Alquran tidak pernah berhenti dan bukan berarti penafsiran hanya berhenti pada masa *tābi' al-tābi'in* tetapi terus berkelanjutan dari masa ke masa. Dan yang perlu diperhatikan dalam penafsiran *bi al-ra'yi* harus merujuk pada makna yang sah berdasarkan pada makna bahasa yang benar. Jika tidak demikian maka penafsiran jadi batal.

2. Penalaran yang tercela (*ra'yu mazmūmah*)⁶¹

Penafsiran yang tidak berlandaskan keilmuan yang benar sehingga terlihat kebodohnya karena hanya didasari hawa nafsu penafsir. Model penafsiran seperti ini merupakan penafsiran ahli bid'ah dari kaum Mu'tazilah, Rafidah, Sufi, dan lainnya. Mereka tidak menggunakan kaidah-kaidah tafsir yang benar dan cenderung mengikuti hawa nafsunya dalam menafsirkan ayat Alquran agar sesuai dengan kepentingan mazhab mereka.

Dalam menafsirkan Alquran mereka menggunakan dua cara:⁶²

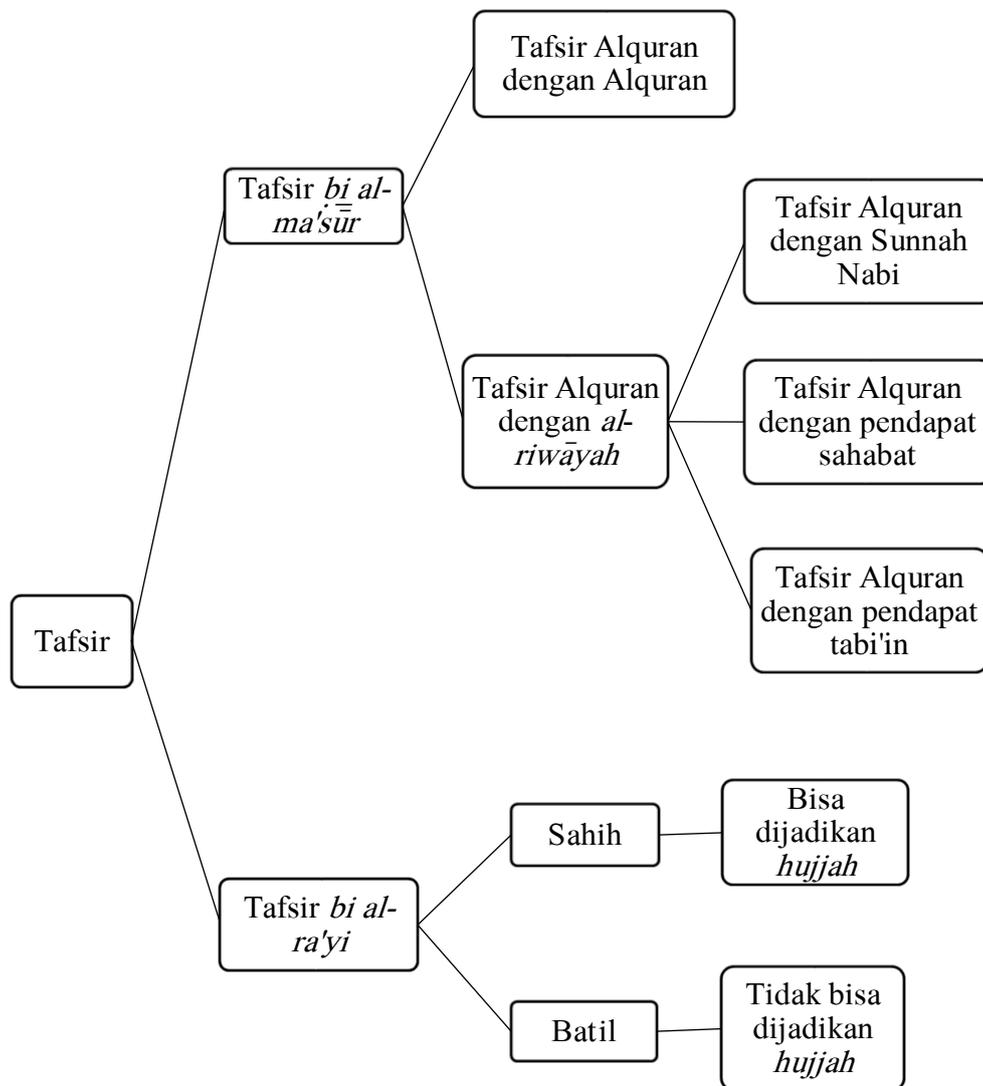
1. Menafsirkan dalil-dalil yang *ṣarīh* (jelas) yang sesuai dengan pemahaman mazhab mereka.
2. Membelokkan makna menurut keyakinan mereka

Berikut ini skema klasifikasi tafsir *bi al-ma'sūr* dan *bi al-ra'yi* menurut Mannā' al-Qaṭṭān dan Musā'id al-Ṭayyār:

⁶¹ Al-Ṭayyār, “*Al-Taḥrīr fī Uṣūl al-Tafsīr*”, h. 205

⁶² *Ibid.*, h. 207

Gambar 4.1
Skema Klasifikasi Tafsir *bi al-Ma'sūr* dan Tafsir *bi al-Ra'yi* Mannā' al-Qaṭṭān



Skema di atas menjelaskan bahwa klasifikasi tafsir *bi al-ma'sūr* menurut Mannā' al-Qaṭṭān ada dua, yaitu:

1. Tafsir Alquran dengan Alquran
2. Tafsir Alquran dengan *riwāyah*. Al-Qaṭṭān membagi tafsir Alquran dengan *riwāyah* ke dalam tiga kategori, yakni tafsir Alquran dengan Sunnah Nabi, tafsir Alquran dengan pendapat sahabat (*aqwāl al-ṣaḥabah*), dan tafsir Alquran dengan pendapat tabi'in (*aqwāl al-tābi'īn*).

Sederhananya sebagaimana pendapat al-Zarkasyi dalam *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* menyatakan bahwa tafsir Alquran yang diduga datang dari Nabi harus dicek kesahihan sanadnya. Jika berasal dari sahabat perlu diperhatikan dari segi mana sahabat menafsirkan. Jika penafsiran dari sahabat berdasarkan segi bahasa atau *asbāb al-nuzūl* (situasi dan kondisi yang mereka saksikan), maka penafsiran sahabat harus diterima.

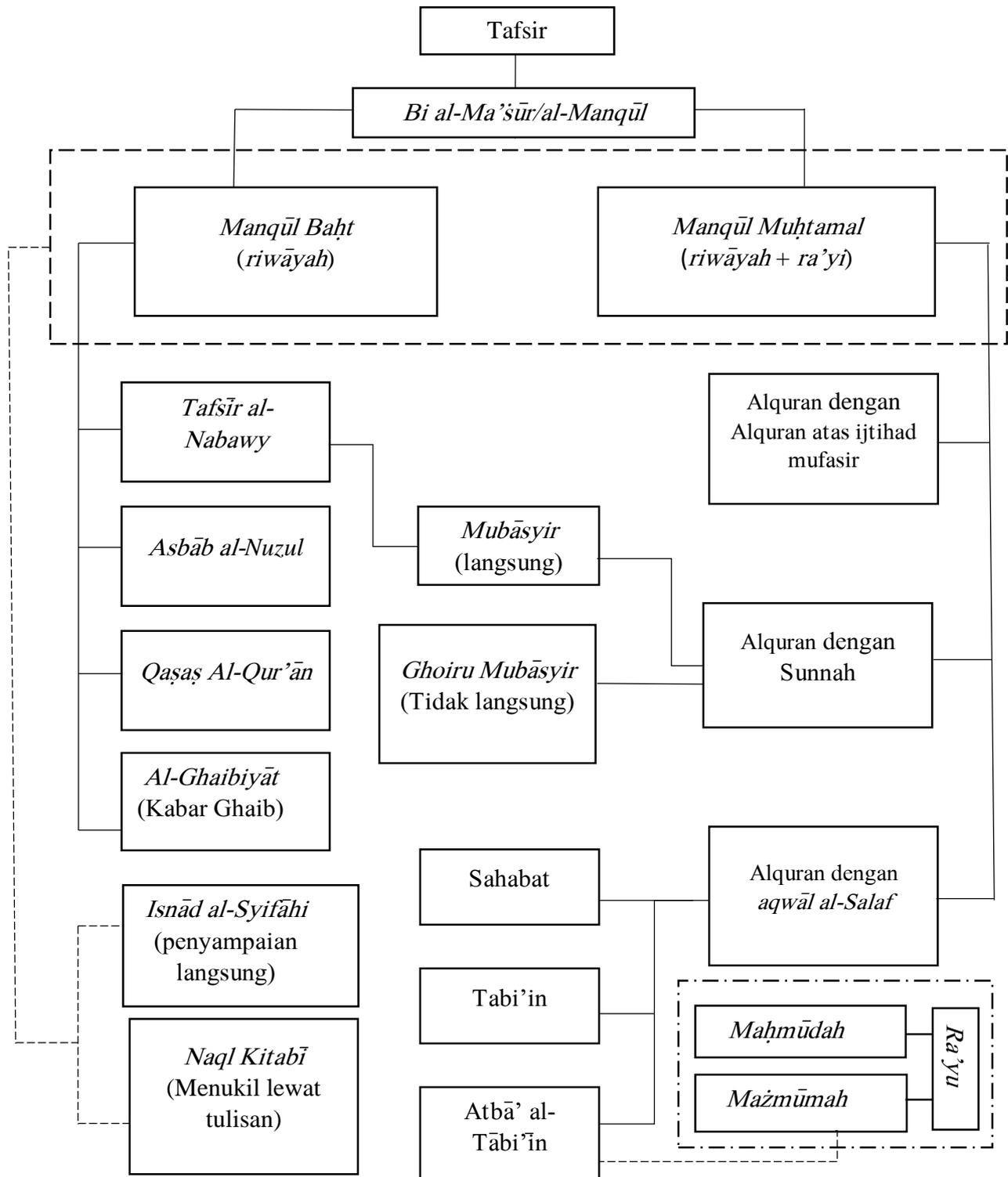
Adapun klasifikasi tafsir *bi al-ra'yi* menurut al-Qaṭṭān ada dua, yaitu; sahih dan batil. Tafsir *bi al-ra'yi* sahih dalam segi hukumnya merupakan tafsir yang bisa dijadikan *ḥujjah*, sebab mufasir mendasarkan penafsirannya pada kaidah *ra'yu* yang benar dan masih berpegang pada penafsiran golongan salaf. Sedangkan tafsir *bi al-ra'yi* batil merupakan tafsir yang tidak bisa dijadikan *ḥujjah*, sebab mufasir mendasarkan penafsirannya pada *ra'yu* pribadi dan keluar dari penafsiran golongan salaf.

Berdasarkan klasifikasi di atas, menurut pandangan penulis tipologi tafsir *bi al-ma'sūr* memiliki posisi sebagai sumber tafsir sebagaimana pendapat Kadar M. Yusuf dalam bukunya, *Studi Alquran* yang menyatakan bahwa sumber tafsir adalah *riwāyah* (tafsir *bi al-ma'sūr*) dan pendapat

mufasir sendiri berdasarkan pemahaman kebahasaannya dan ilmu pengetahuan lainnya (tafsir *bi al-ra'yi*).⁶³

⁶³ Kadar M. Yusuf, "*Studi Al-Qur'an*", (Jakarta: AMZAH, 2014), h. 128

Gambar 4.2
 Skema Klasifikasi Tafsir *bi al-Ma'sūr* dan Tafsir *bi al-Ra'yi* Musā'id Al-Ṭayyār



Skema di atas menunjukkan bahwa tafsir klasifikasi tafsir *bi al-ma'sūr/al-manqūl* menurut Musā'id al-Ṭayyār dibagi menjadi dua:

1. Tafsir *bi al-manqūl al-baḥt*; yaitu periwayatan yang tidak ada ijthad di dalamnya. Hal ini berarti yang terjadi hanya proses penukilan. Seperti penafsiran sahabat berdasarkan tafsir-tafsir yang langsung (*mubāsyir*) disampaikan oleh Nabi saw., baik tafsir Alquran dengan Alquran maupun dengan Sunnah, penafsiran sahabat berdasarkan *asbāb al-nuzūl*, kisah-kisah Alquran dan hal-hal gaib.

Jalur penukilan riwayat ada dua:⁶⁴

- a. Jalur periwayatan secara verbal/lisan (*al-isnād al-syifāhī*)

Merupakan periwayatan dengan cara langsung melalui perkataan. Mufasir memperoleh penafsiran dari sumbernya secara langsung tanpa perantara tulisan (*kitābah*).

- b. Jalur penukilan kitab

Model penafsiran dengan menukil pendapat dari mufasir sebelumnya berdasarkan kitab mereka tempuh dengan jalan *simā'ī* (mendengarkan langsung pembacaan guru), atau dengan menyalin catatan gurunya. Terkadang pula dengan cara *munāwalah* dan *wijādah* sebagaimana model periwayatan dalam hadis.

2. Tafsir *bi al-manqūl al-muḥtamal*; yaitu periwayatan yang dimungkinkan ada ijthad mufasir di satu sisi dan terdapat penukilan di sisi lainnya. Sehingga dalam model kedua ini terdapat perpaduan antara tafsir *bil ma'sūr* dan tafsir *bi al-ra'yi*. Di antaranya tafsir Alquran dengan Alquran

⁶⁴ Yusuf, "Studi Al-Qur'an", h. 128

atas ijtihad mufasir, tafsir Alquran dengan Sunnah yang tidak langsung ditafsirkan oleh Nabi, akan tetapi oleh mufasir. Termasuk dalam klasifikasi tafsir *al-ma'sūr* model ini adalah tafsir Alquran dengan pendapat salaf, maksudnya sahabat yang menafsirkan Alquran dengan pendapatnya sendiri, tabi'in yang menafsirkan Alquran dengan pendapatnya sendiri, dan tabi' al-tabi'in yang menafsirkan Alquran dengan pendapatnya sendiri. Sebab dalam menafsirkan mereka melalui proses ijtihad mereka berdasarkan kaidah ilmu yang mereka ketahui.

Tafsir *bi al-ra'yi* menurut Al-Ṭayyār dibagi menjadi tafsir *bi al-ra'yi al-mahmūdah* (tepuji) dan tafsir *bi al-ra'yi al-mazmūmah* (tercela). Deskripsi tafsir *bi al-ra'yi al-mahmūdah* yang dituturkan Al-Ṭayyār menurut penulis sama persis dengan tafsir *al-manqūl al-muḥtamal*. Titik persamaan keduanya terletak pada berdasarkan ilmu ulama sebelumnya. Hanya saja dalam tafsir *al-manqūl al-muḥtamal* praktiknya dengan “menukil” ilmu dari ulama sebelumnya. Sedangkan pada tafsir *bi al-ra'yi al-mahmūdah* praktiknya mufasir menafsirkan Alquran dengan *ra'yu* yang “berdasarkan” kaidah ilmu yang benar dan tidak keluar dari pendapat salaf.

C. Analisis Komparatif Klasifikasi Kedua Tokoh

Setelah penulis uraikan klasifikasi tafsir *bi al-ma'sūr* dan *bi al-ra'yi* dari masing-masing tokoh, selanjutnya pada poin ini penulis akan mengkomparasikan atau membandingkan klasifikasi tafsir *bi al-ma'sūr* dan *bi al-ra'yi* dari kedua tokoh.

Menurut penulis terdapat dua titik pembahasan yang patut untuk dikomparasikan diantara kedua tokoh terkait dengan studi penafsiran berbasis

riwayat (*ma'sūir*) dan nalar (*ra'yu*). Dua pembahasan tersebut adalah terkait tentang definisi dan klasifikasi tafsir. Point yang disebutkan pertama merupakan pemahaman dasar kedua tokoh tentang kedua macam model tafsir, sedangkan kedua adalah pengembangan dari pemahaman tersebut. Selanjutnya akan kami jelaskan persamaan dan perbedaan dari kedua tokoh:

1. Analisis Persamaan

a. Persamaan dalam pembagian tafsir

Bentuk tafsir menurut Mannā' al-Qaṭṭān dan Musā'id Al-Ṭayyar dibagi menjadi dua, yaitu tafsir *al-ma'sūir* dan tafsir bi al - ra'yi.

b. Persamaan dalam mendefinisikan tafsir *bi al-ma'sūir*

Mannā' al-Qaṭṭān dan Musā'id Al-Ṭayyar memiliki pendapat yang sama dalam mendefinisikan tafsir *bi al-ma'sūir*. Keduanya memberikan pengertian bahwa tafsir *bi al-ma'sūir* adalah menafsirkan Alquran dan Alquran, menafsirkan Alquran dengan sunnah Nabi, menafsirkan Alquran dengan pendapat sahabat, dan menafsirkan Alquran dengan pendapat tabi'in. Jadi kedua tokoh memberikan pendapat sama bahwa batasan sumber tafsir bi al-ma'sūir adalah empat sumber di atas. Sedikit berbeda dari al-Qaṭṭān, al-Ṭayyar masih menyisakan pertanyaan tentang bagaimana dengan hukum tafsir bagi generasi penerus tabi'in, yakni tābi' al-tābi'in. Menurut al-Ṭayyar mengutip dari Muhammad Husain al-Ḍahabī bahwa tābi' al-tābi'in termasuk pada kategori tafsir bi *al-ma'sūir*, karena di dalamnya banyak ditemukan riwayat generasi selanjutnya. Seperti apa yang dilakukan oleh Ibn Jarīr al-Ṭabāri yang dalamnya

tafsirnya banyak ditemukan riwayat dari Ibn Juraij, Sufayā al-Šaury, Ibn Ziyād, dan lain-lain.

c. Persamaan dalam mengklasifikasikan tafsir *bi al-ra'yi*

Dalam pandangan Al-Qaṭṭān dan al-Ṭayyār memiliki kesamaan dalam mengklasifikasikan tafsir *bi al-ra'yi*, yakni tafsir *bi al-ra'yi* sahih atau tafsir *bi al-ra'yi mahmūdah* (terpuji) dan tafsir *bi al-ra'yi batil* atau tafsir *bi al-ra'yi maẓmūmah* (tercela). Yang berbeda hanya penyebutannya saja, namun substansinya sama.

2. Analisis Perbedaan

a. Perbedaan dalam tafsir Alquran bi Alquran (interteks)

Sebagaimana Mannā' al-Qaṭṭān, Musā'id Al-Ṭayyār mengklasifikasikan tafsir nabi, tafsir sahabat, dan tafsir tabi'in sebagai tafsir *bi al-ma'sūr* atau *bi al-riwāyah*. Akan tetapi Musā'id Al-Ṭayyār. Berpendapat bahwa tafsir Alquran dengan Alquran itu tidak termasuk tafsir *bi al-ma'sūr*, karena di dalamnya tidak ada proses penukilan sebagaimana pada tafsir *bi al-ma'sūr*. Pada dasarnya penafsiran yang dilakukan mufassir dengan menggunakan metode interteks (tafsir Alquran dengan Alquran) merupakan ijtihad dari mufassir sendiri. Jika mufassirnya itu Nabi, maka tafsirnya disebut dengan *tafsīr al-nabawī*, jika mufassirnya itu sahabat, maka tafsirnya disebut *tafsīr al-ṣahabī*, dan jika mufassirnya itu tabi'in, maka tafsirnya disebut dengan *tafsīr al-tābi'i*. Maka tidak salah jika dikatakan bahwa tafsir *al-ṣahabī* atau *tafsīr*

al-tābi'i dalam bentuk tafsir Alquran dengan Alquran disebut dengan tafsir *bi al - ra'yi*.⁶⁵

b. Perbedaan dalam pembagian bentuk tafsir *bi al-ma'sūr*

Bentuk tafsir *bi al-ma'sūr* dari segi riwayatnya menurut Musā'id Al-Ṭayyār selain *tafsīr al-nabawi*, *tafsīr al-ṣahaby*, dan *tafsīr al-tābi'i* juga dibedakan pada dua hal, yaitu *al-manqūl al-baḥt* (penukilan murni) dan *al-manqūl al-muḥtamal* (penukilan yang nisbi). *Al-manqūl al-baḥt* (penukilan murni) adalah penukilan yang tidak diperkenankan adanya proses ijtihad sedikitpun. Sehingga hanya murni menggunakan periwayatan dari sahabat dan generasi setelahnya. Seperti penafsiran berdasarkan tafsir-tafsir Nabi Muhammad saw., *asbāb al-nuzūl*, dan kisah-kisah Alquran, dan perkara-perkara yang ghaib. Sedangkan *al-manqūl al-muḥtamal* (penukilan yang nisbi) adalah penukilan yang di dalamnya masih dimungkinkan adanya proses ijtihad mufassir di satu sisi dan penukilan di sisi lainnya. Sehingga menurut al-Ṭayyār ra'yi terakadang menjadi bagian dari *ma'sūr*.

c. Perbedaan dalam memberikan batasan tafsir *bi al-ma'sūr*

Pada uraian sebelumnya penulis menyatakan bahwa tafsir *bi al-ma'sūr* oleh kedua tokoh memiliki persamaan, yakni tafsir Alquran dengan Alquran, tafsir Alquran dengan sunah Nabi, tafsir Alquran dengan pendapat sahabat, dan tafsir Alquran dengan pendapat tabi'in. Di sini al-Ṭayyār menggarisbawahi bahwa tafsir sahabat dan tafsir tabi'in yang dapat dikategorikan sebagai tafsir *bi al-ma'sūr* adalah tafsir yang telah

⁶⁵ Al-Ṭayyār, "*Fuṣūl fi Uṣūl al-Tafsīr*", h. 53

disepakati oleh seluruh sahabat atau tabi'in, dan jika tafsir dengan pendapat tabi'in tersebut tidak disepakati oleh seluruh tabi'in, maka dikategorikan sebagai tafsir *bi al-ra'yi*. Karena tafsir yang telah disepakati berarti menjadi *hujjah*.⁶⁶

d. Perbedaan pandangan hukum mengenai tafsir *bi al-ma'sūr*

Jika Mannā' al-Qaṭṭān menganggap bahwa tafsir *bi al-ma'sūr* satu-satunya metode tafsir yang harus dilakukan karena ia merupakan metode terbaik untuk memahami kitab Allah, maka Musā'id Al-Ṭayyār memiliki dua kritikan atas stateman al-Qaṭṭān tersebut, yaitu:

1. Metode tafsir intratekstualitas (teks Alquran dengan teks Alquran) yang menurut al-Qaṭṭān dianggap sebagai tafsir terbaik pada dasarnya merupakan salah satu metode tafsir *bi al-ra'yi*, karena di dalamnya menggunakan ijtihad sang penafsir.
2. Seandainya setiap tafsir Alquran dengan Alquran harus selalu diterima karena itu berarti tafsir *bi al-ma'sūr*, maka tidak akan ada satu orang ulama pun yang menolak tafsir ini. Akan tetapi faktanya terjadi penolakan terhadap contoh tafsir seperti ini. Seperti kasus Imam Ṭabary yang menolak penafsiran Mujahid yang menafsirkan ayat "*summa al-sabīla yassaroh*" dengan ayat "*innā hadaynā al-sabīl*". Al-Ṭabary lebih memilih tafsiran lain yang menyatakan bahwa "*Sabīl*" di situ adalah jalan keluarnya anak dari perut seorang ibu. Meskipun penafsiran Mujahid merupakan penafsiran ayat dengan, Al-Ṭabary

⁶⁶ Al-Ṭayyār, "*Fuṣūl fi Uṣūl al-Tafsīr*", h. 54

lebih memilih tafsiran lain dikarenakan lebih mendekati makna yang hakiki daripada penafsiran Mujahid.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Husain al-Žahabī, jika diteliti lebih dalam, beberapa penafsiran yang masuk dalam kategori tafsir *bi al-ma'sūr* ternyata dalam praktiknya tidak bisa dipisahkan dari penggunaan rasio (*ra'y*) guna menyusun tafsir, dimana mufasir melakukan proses ijtihad dalam rangka menemukan riwayat yang menurutnya sesuai dengan makna yang dimaksud dan menolak riwayat lain yang menurutnya tidak sesuai.⁶⁷

e. Perbedaan pembahasan terkait tafsir *bi al-ma'sūr*, dan tafsir *bi al-ra'yi*

Dalam pembahasan dan Mannā' al-Qaṭṭān terkait tafsir *bi al-ra'yi* dan tafsir *bi al-ma'sūr* masih sangat parsial sehingga tidak ada hubungan yang saling mempengaruhi. Hal ini berbeda dengan pembahasan al-Ṭayyār. Menurutnya tafsir *bi al-ra'yi* merupakan bagian dari tafsir *al-ma'sūr* sebab di dalam tafsir *al-ma'sūr* masih memunculkan kemungkinan hubungan antara riwayat yang satu dengan riwayat lainnya.

Sikap yang demikian tentu dipengaruhi oleh kemampuan nalar dan keilmuan mufasir. Begitu pula dalam tafsir *bi al-ra'yi*, dalam proses menemukan tafsir yang tepat harus didasarkan pada penalaran akal dan tidak boleh mengabaikan sumber riwayat secara mutlak. Realita berikut ini tentu membuat lokus klasifikasi tafsir *bi al-ma'sūr* dan *bi al-ra'yi* yang sudah diformulasikan oleh ulama sebenarnya masih rancu (tidak jelas).

⁶⁷ Muhammad Husain al-Žahabī “*Al-Tafsīr wa Al-Mufasirūn*”, (Kairo: Maktabah Wahbah, tt.), h. 148

Dari penjelasan yang penulis uraikan pada sub bab sebelumnya yakni klasifikasi tafsir *bi al-ma'sūr* dalam pandangan Mannā' al-Qaṭṭān dan Musā'id al-Ṭayyār, dapat dilihat bahwa al-Ṭayyār lebih detail dalam menentukan mana tafsir yang benar-benar menukil dari tafsir nabi dan ulama salaf dan mana tafsir yang tidak benar-benar menukil dari mereka. Maksudnya, dalam hal ini mufasir berijtihad menentukan mana tafsir yang menurutnya lebih tepat. Itu artinya tafsir yang diklaim ulama merupakan tafsir *bi al-ma'sūr* harus dikaji ulang dan tidak buru-buru diterima. Jika terbukti ada unsur *ra'yi* atau ijtihad menurut mufasirnya, maka boleh tidak diterima walaupun didasarkan pada ilmu. Sebab *ra'yi* (logika) merupakan *ẓan* (prasangka) dari mufasir, yang mana kebenaran *ẓan* itu tidaklah mutlak. Berbeda dengan al-Qaṭṭān yang tampak tidak mendetail dalam mengkategorikan tafsir *bi al-ma'sūr*. Namun al-Qaṭṭān menyatakan bahwa setiap tafsir *bi al-ma'sūr* wajib diterima.

Bila ditelisik lebih lanjut, menurut pandangan penulis, terdapat persamaan antara tafsir *bi al-ma'sūr / al-manqūl al-muḥtamal* dan tafsir *bi al-ra'yi al-maḥmūdah* (terpuji) yang digagas oleh Musā'id al-Ṭayyār. Hal ini tampak pada kesamaan substansi dari pengertian keduanya. Dimana seorang mufasir yang menafsirkan Alquran dengan usaha penalaran (*ra'yi*) harus berdasarkan kaidah-kaidah ilmu yang benar, sebagaimana penafsiran yang dilakukan oleh ketiga *ṭabaqāt* terdahulu (sahabat, *tabi'in*, dan *tābi' al-tābi'in*).

Di bawah ini penulis akan membuat tabel tentang komparasi klasifikasi tafsir *bi al-ma'sūr* dan tafsir *bi al-ra'yi* dalam pandangan Mannā' al-Qaṭṭān dan dan Musā'id al-Ṭayyār:

Tabel 4.1
Tabel Perbandingan Klasifikasi Tafsir *bi al-Ma'sūr* dan *Bi al-Ra'yi*
Mannā' al-Qaṭṭān dan Musā'id al-Ṭayyār

Mannā' al-Qaṭṭān	Musā'id al-Ṭayyār	Musā'id al-Ṭayyār	Mannā' al-Qaṭṭān	Mannā' al-Qaṭṭān	Mannā' al-Qaṭṭān
Tafsir <i>bi al-Ma'sūr</i>	<i>Tafsir bi al-manqūl al-baḥt</i> (murni <i>ma'sūr</i>)	Tafsir <i>bi al-Manqūl al-Muhtamal</i> (<i>al-ma'sūr + al-ra'yi</i>) / Tafsir <i>bi al-Ra'yi al-Mahmūdah</i>	Tafsir <i>bi al-Ra'yi al-Mazmūmah</i> / Tafsir <i>bi al-Ra'yi Batil</i>		Tafsir <i>bi al-Ra'yi Sahih</i>
Sahabat menukil tafsir Alquran (ayat) dengan Alquran (ayat) yang ditunjukkan oleh Nabi saw.	Sahabat menukil tafsir Alquran (ayat) dengan Alquran (ayat) dari Nabi saw. = tafsir nabawi saw.	Mufasir setelah generasi salaf (sahabat, tabi'in, dan tabi' al-tabi'in) menafsirkan Alquran dengan Alquran atau Sunnah. Namun ia memulai penafsirannya dengan mengumpulkan tafsir ayat menurut pendapat salaf, kemudian ia mentarjih atau memilih penafsiran yang dianggapnya lebih unggul	Tafsir Alquran dengan <i>ra'yu</i> mufasir semata tanpa didasarkan pada kaidah ilmu yang benar. Seperti penafsiran ahli bid'ah dari kaum Mu'tazilah, Rafidah, Sufi, dan lainnya.		Tafsir <i>bi al-ra'yi</i> yang sah merupakan tafsir yang didasarkan pada <i>ra'yu</i> (logika) yang lurus yakni tidak bertentangan dengan penafsiran ulama salaf, sahabat, dan tabi'in, dan ulama umat serta menggunakan kaidah <i>ra'yu</i> yang
Tabi'in menukil tafsir Alquran (ayat) dengan Alquran (ayat) dari sahabat yang disandarkan pada Nabi saw.	Tabi'in menukil tafsir Alquran (ayat) dengan Alquran (ayat) dari sahabat yang disandarkan pada Nabi saw. = tafsir nabi	Mufasir setelah generasi salaf (sahabat, tabi'in, dan tabi' al-tabi'in) menafsirkan Alquran dengan mendatangkan makna baru yang belum ada pada masa salaf. Namun sebelum itu ia menunjukkan penafsiran ayat dari ulama salaf	Menafsirkan dalil-dalil yang <i>ṣarīḥ</i> (jelas) yang sesuai dengan pemahaman mazhab mereka dan membelokkan makna menurut keyakinan mereka		ditentukan, yakni menggunakan kaidah-kaidah bahasa, baik dengan menggunakan rujukan syair-syair Arab baku maupun dengan memperhatikan tutur kata dan ungkapan orang Arab yang sempurna dan terkenal
Tābi' al-tabi'in menukil tafsir Alquran (ayat)	Tābi' al-tabi'in menukil tafsir Alquran (ayat)	Tafsir Alquran dengan Sunnah yang tidak langsung dari Nabi (berdasarkan ijtihad mufasir			

dengan Alquran (ayat) dari sahabat berdasarkan riwayat dari tabi'in dari sahabat	dengan Alquran (ayat) dari sahabat berdasarkan riwayat dari tabi'in dari sahabat	sendiri) dengan langkah-langkah berikut: a. Mufasir menyebutkan hadis yang sesuai dengan makna ayat b. Mufasir menyebutkan hadis yang di dalamnya terdapat lafaz Alquran, untuk menunjukkan adanya kesamaan makna pada keduanya c. Menjadikan Sunnah sebagai landasan untuk mentarjih ketika terjadi ikhtilaf makna d. Mufasir menafsirkan ayat dengan pembacaan dari Nabi e. Mufasir menduga ada isyarah dalam suatu ayat pada topik yang penjelasannya telah dijelaskan oleh Nabi dalam Sunnahnya		
Mufasir setelah generasi salaf (sahabat, tabi'in, dan tabi' al-tab'iiin) menukil tafsir Alquran (ayat) dengan Alquran (ayat) dari tabi' al-tab'iiin berdasarkan riwayat dari tabi' al-tab'iiin dari sahabat	Mufasir setelah generasi salaf (sahabat, tabi'in, dan tabi' al-tab'iiin) menukil tafsir Alquran (ayat) dengan Alquran (ayat) dari tabi' al-tab'iiin berdasarkan riwayat dari tabi' al-tab'iiin dari sahabat			
Sahabat menukil tafsir Alquran (ayat) dengan Sunnah Nabi baik langsung dari penjelasan (perkataan) Nabi, perbuatan, maupun ketetapanannya	Sahabat menukil tafsir Alquran (ayat) dengan Sunnah Nabi baik langsung dari penjelasan (perkataan) Nabi, perbuatan, maupun ketetapanannya			
Tabi'in menukil tafsir Alquran dengan Sunnah Nabi berdasarkan riwayat dari sahabat	Tabi'in menukil tafsir Alquran dengan Sunnah Nabi berdasarkan riwayat dari sahabat	Sahabat menafsirkan Alquran dengan pendapatnya sendiri		

Tabi' al- tabi'in menukil tafsir Alquran (ayat) dengan Sunnah Nabi berdasarkan riwayat dari tabi'in dari sahabat	Tabi' al- tabi'in menukil tafsir Alquran (ayat) dengan Sunnah Nabi berdasarkan riwayat dari tabi'in dari sahabat	Tabi'in menafsirkan Alquran dengan pendapatnya sendiri		
Mufasir setelah generasi salaf (sahabat, tabi'in, dan tabi' al- tabi'in) menukil tafsir Alquran (ayat) dengan Sunnah Nabi berdasarkan riwayat dari tabi' al- tabi'in dari tabi'in dari	Mufasir setelah generasi salaf (sahabat, tabi'in, dan tabi' al- tabi'in) menukil tafsir Alquran (ayat) dengan Sunnah Nabi berdasarkan riwayat dari tabi' al- tabi'in dari tabi'in dari sahabat	Tabi' al- tabi'in menafsirkan Alquran dengan pendapatnya sendiri		
Tab'iin menukil tafsir Alquran berdasarkan pendapat sahabat	Tab'iin menukil tafsir Alquran berdasarkan pendapat sahabat			
Tabi' al- tabi'in menukil tafsir Alquran dengan pendapat sahabat berdasarkan riwayat dari tabi'in	Tabi' al- tabi'in menukil tafsir Alquran dengan pendapat sahabat berdasarkan riwayat dari tabi'in			
Mufasir setelah generasi salaf (sahabat, tabi'in, dan tabi' al-	Mufasir setelah generasi salaf (sahabat, tabi'in, dan tabi' al-			

tabi'in) menukil tafsir Alquran dengan pendapat sahabat berdasarkan riwayat dari tābi' al- tābi'in dari tabi'in	tabi'in) menukil tafsir Alquran dengan pendapat sahabat berdasarkan riwayat dari tābi' al- tābi'in dari tabi'in			
Tabi' al- tabi'in menukil tafsir Alquran dengan pendapat tabi'in	Tabi' al- tabi'in menukil tafsir Alquran dengan pendapat tabi'in			
Mufasir setelah generasi salaf (sahabat, tabi'in, dan tabi' al- tabi'in) menukil tafsir Alquran dengan pendapat tabi'in berdasarkan riwayat dari tābi' al- tābi'in	Mufasir setelah generasi salaf (sahabat, tabi'in, dan tabi' al- tabi'in) menukil tafsir Alquran dengan pendapat tabi'in berdasarkan riwayat dari tābi' al- tābi'in			
	Penafsiran sahabat berdasarkan asbāb al- nuzul ayat yang sarīh			
	Penafsiran sahabat berdasarkan kisah-kisah			
	Penafsiran sahabat berdasarkan hal-hal gaib			